



STRATEGI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA DESTINASI BATU BANAMA DI KOTA PALANGKA RAYA

Aulora Cinthia, Gladys Abigail, Nicolaus Adventino, Cyntia Lupita Sari

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Palangka Raya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal pada destinasi Batu Banama di Kota Palangka Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri atas pengelola, pelaku usaha lokal, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batu Banama memiliki daya tarik alam yang kuat dan partisipasi masyarakat yang cukup baik, namun masih menghadapi keterbatasan pada aspek fasilitas, tata kelola kelembagaan, serta pengemasan nilai budaya sebagai identitas destinasi. Perbedaan persepsi antara pengelola dan pengguna layanan terhadap kondisi fasilitas mengindikasikan perlunya evaluasi dan peningkatan standar pelayanan. Pengembangan destinasi memerlukan strategi yang lebih sistematis melalui penguatan kapasitas pengelola, penataan fasilitas secara bertahap, integrasi kearifan lokal dalam atraksi wisata, serta penyusunan aturan pengelolaan yang partisipatif. Upaya tersebut diharapkan mampu mendorong terwujudnya destinasi yang berdaya saing sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Kata Kunci: pariwisata berkelanjutan, kearifan lokal, pengelolaan destinasi, partisipasi masyarakat, Batu Banama.

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata dewasa ini dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi daerah, peningkatan pendapatan asli daerah, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konteks pembangunan daerah,

sektor pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya dan lingkungan apabila dikelola secara tepat dan berkelanjutan.²

Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Salah satu destinasi yang memiliki nilai ekologis dan kultural yang kuat adalah Batu Banama, yang dikenal sebagai kawasan dengan lanskap alam khas Kalimantan serta memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis di kawasan wisata Batu Banama, ditemukan beberapa persoalan mendasar dalam pengembangan destinasi tersebut. Permasalahan yang muncul antara lain belum optimalnya perumusan kebijakan pengelolaan yang terintegrasi, keterbatasan infrastruktur penunjang pariwisata, rendahnya kapasitas kelembagaan pengelola, serta belum maksimalnya pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Temuan observasi ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata berbasis lokal masih menghadapi kendala pada aspek tata kelola, partisipasi masyarakat, dan ketersediaan sarana pendukung.

Pada objek wisata Batu Banama, peningkatan arus kunjungan wisatawan berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat sekitar apabila tidak diimbangi dengan regulasi dan sistem pengelolaan yang berbasis keberlanjutan. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya degradasi lingkungan, komodifikasi budaya lokal, serta pergeseran nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Dalam kajian pariwisata berkelanjutan disebutkan bahwa perkembangan destinasi wisata yang tidak diiringi dengan pengelolaan yang terencana dan partisipatif berpotensi menimbulkan dampak ekologis maupun sosial budaya bagi masyarakat lokal.³

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis di kawasan wisata Batu Banama, masih terdapat sejumlah kendala dalam pengelolaan destinasi, seperti keterbatasan infrastruktur pendukung, belum optimalnya sistem pengelolaan destinasi, serta minimnya pelibatan masyarakat lokal dalam proses pengembangan wisata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wisata yang dimiliki dengan praktik kebijakan pengembangan pariwisata yang diterapkan di tingkat lokal.

Isu pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang

² Marnastiar Munsyid, Riska Sintia, and Santy Rahmawati, "Eco-Pragmatic Pedagogy of Mabokuy Art : Transforming Local Wisdom as a Medium for Strengthening Ecological Literacy in the Purwaraja Community," *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2026): 1–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i1.5763>.

³ Budi Purnomo, "AKTUALISASI NILAI SOSIAL KEMASYARAKATAN 'HANDEP HAPAKAT' DALAM

UPACARA KEMATIAN PENGANUT HINDU KAHARINGAN," *Dharma Duta Jurnal Penerangan Agama Hindu* 16, no. 2 (2018): 43, <https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j>.

menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial budaya. Konsep pariwisata berkelanjutan sebagaimana dirumuskan oleh *World Tourism Organization* menekankan pentingnya pengelolaan seluruh sumber daya pariwisata dengan memperhatikan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya⁴. Ikke Febriandhika menegaskan bahwa keberlanjutan dalam pariwisata mensyaratkan integrasi kebijakan lintas sektor, tata kelola kolaboratif, serta perencanaan strategis yang adaptif terhadap dinamika global dan lokal. Dalam kerangka tersebut, kearifan lokal menjadi elemen strategis karena berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur relasi manusia dengan alam dan komunitasnya⁵.

Kearifan lokal atau *traditional ecological knowledge* merupakan bentuk pengetahuan kolektif yang terakumulasi melalui pengalaman historis masyarakat dalam mengelola lingkungannya secara berkelanjutan.⁶ Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kebijakan publik diyakini mampu memperkuat legitimasi sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menjaga keberlanjutan sumber daya wisata dalam jangka panjang.

Keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dan pengakuan terhadap identitas budaya lokal. Partisipasi aktif komunitas dalam pengelolaan destinasi berbasis budaya meningkatkan daya saing sekaligus menjaga autentisitas nilai tradisional.⁷ Pengembangan destinasi wisata alam di Kalimantan Tengah pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip keberlanjutan yang menyeimbangkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Beberapa penelitian di kawasan wisata alam di wilayah ini menunjukkan pentingnya integrasi strategi konservasi dalam kebijakan pengembangan pariwisata. Salah satunya adalah studi mengenai kawasan Tanjung Puting di Kalimantan Tengah yang menekankan pentingnya strategi konservasi dan edukasi lingkungan sebagai bagian integral dari kebijakan pengembangan wisata berkelanjutan.⁸ Pemetaan dan revitalisasi kearifan lokal dapat menjadi fondasi dalam merumuskan model pengembangan pariwisata yang kontekstual dengan karakteristik wilayah pedalaman Kalimantan.⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan beberapa pengelola serta masyarakat sekitar kawasan wisata Batu Banama, diketahui bahwa pengelolaan destinasi masih menghadapi berbagai kendala seperti

⁴ "UNWTO (World Tourism Organization). Global Report on Sustainable Tourism. Madrid: UNWTO, 2013," n.d.

⁵ Teguh Kurniawan Ikke Febriandhika, "MEMBINGKAI KONSEP PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN MELALUI COMMUNITY-BASED TOURISM : SEBUAH REVIEW LITERATUR," *Journal of Public Sector Innovation* 3, no. 2 (2019): 50–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>.

⁶ Leni Agrariani, "Pengetahuan Ekologis Tradisional, Kearifan Lokal, Dan Pengelolaan Lingkungan," *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 02, no. 1 (2026): 7–12.

⁷ Putu Wisnu Saputra and Institut, "STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN DI

KALIMANTAN TENGAH : TINJAUAN KONSEPTUAL DAN EMPIRIS," *Paryatana: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan* 4, no. 1 (2025): 33–43.

⁸ Joko Mijiarto Tesalonika Purnama Siregar, "DAMPAK PENGEMBANGAN EKOWISATA DI SEKSI WILAYAH III TANJUNG HARAPAN TAMAN NASIONAL TANJUNG PUTING TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA WISATA SEKONYER," *Journal Publicuho* 7, no. 4 (2024): 2319–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.602>.

⁹ M Arief Anwar et al., "TOURISM DEVELOPMENTS STRATEGY BASED ON LOCAL WISDOM IN SOUTH KALIMANTAN," *JURNAL Kebijakan Pembangunan* 13, no. 2 (2018): 187–97.

keterbatasan sarana prasarana, belum optimalnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta belum terintegrasinya nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi wisata yang dimiliki Batu Banama belum sepenuhnya dioptimalkan melalui kebijakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana merumuskan strategi kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang efektif dan kontekstual pada destinasi Batu Banama di Kota Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting pengelolaan destinasi, mengidentifikasi tantangan dan potensi integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pariwisata, serta merumuskan rekomendasi strategi kebijakan yang mampu mensinergikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya secara berkelanjutan.¹¹ Dengan demikian, pengembangan Batu Banama diharapkan tidak sekadar berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, melainkan juga pada penguatan identitas budaya, pelestarian lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada destinasi Batu Banama di Kota Palangka Raya untuk memahami

secara mendalam strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Subjek penelitian terdiri atas pengelola destinasi, pelaku usaha di sekitar kawasan wisata, dan pengunjung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pengelolaan, kendala, partisipasi masyarakat, serta persepsi pengunjung terhadap keberlanjutan destinasi.

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi sarana prasarana, aktivitas wisata, serta interaksi antara pengunjung dan lingkungan sekitar. Melalui observasi tersebut, peneliti mencatat secara langsung tingkat kebersihan, ketersediaan fasilitas umum, pola pemanfaatan ruang wisata, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan.



¹⁰ Mahdi Noor Hamidah, Tatau Wijaya Garib, Frieda, Waluyo Nuswantor, Dwi Anung Nindito and Noor Mahmudah Santoso, "Identifikasi Wisata Alam Berbasis Kearifan Lokal Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya (Identification," *Jurnal Hutan Tropika* 18, no. 2 (2023): 250–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.36873/jht.v18i2.11959>.

¹¹ Maskur Rosyid and Dhani Dwi Afrizal, "Integrasi Hukum Adat Dalam Pembaharuan Hukum Keluarga Islam Di Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 2 (2025): 1792–1812, <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i2.1170>.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara Penelitian dengan Informan di Destinasi Batu Banama
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026.

Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi aspek pengelolaan destinasi, partisipasi lokal, pemanfaatan kearifan lokal, dan kondisi keberlanjutan lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi sehingga diperoleh rekomendasi strategi yang realistis dan sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal pada dasarnya tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan relasi kuasa, tata kelola, serta orientasi nilai dalam suatu masyarakat.¹³ Dalam konteks destinasi Batu Banama di Kota Palangka Raya, dinamika pengelolaan yang berlangsung memperlihatkan

¹² Maulida Rachma, Yusuf Hidayat, Laila Azkia, "Hambatan Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Kelurahan Pelambuan Kota Banjarmasin," *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 4, no. 2 (2022): 93, <https://doi.org/10.20527/padaringan.v4i2.5457>.

¹³ Budaya Kula Pahari sebagai Media Pendidikan dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, "Budaya Kula Pahari Sebagai Media Pendidikan Dalam Membangun Kerukunan

pertemuan antara potensi ekologis, aspirasi ekonomi masyarakat lokal, dan kebutuhan akan arah kebijakan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, pembacaan terhadap temuan penelitian ini ditempatkan dalam kerangka analitis yang menautkan realitas empiris dengan prinsip-prinsip normatif pembangunan berkelanjutan, sehingga hasil yang disajikan tidak berhenti pada deskripsi gejala, tetapi bergerak menuju refleksi kebijakan yang argumentatif.

Penelitian terhadap strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal mencerminkan kebutuhan untuk menempatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai pijakan normatif dan operasional dalam tata kelola destinasi wisata kontemporer, dan hal ini sejalan dengan gagasan bahwa kearifan lokal merupakan *social capital* yang mampu memperkuat struktur sosial dan etika dalam kerangka pengelolaan sumber daya.¹⁴



Gambar 2. Kegiatan Observasi dan Pengumpulan Data di Objek Wisata Batu Banama

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026.

Masyarakat Dayak Di Kalimantan Tengah," *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 1072–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1605>.

¹⁴ Ahmad Fauzi et al., "Local Wisdom of Pesantren as Core Value in Building an Islamic Education Organizational Culture in Indonesia," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2023): 16–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6065>.

Kearifan lokal bukanlah sekadar fenomologis identitas budaya yang statis, tetapi merupakan sistem nilai yang melekat dalam dinamika sosial masyarakat yang terinternalisasi dalam praktik sehari-hari sehingga mempengaruhi persepsi, keputusan, dan tindakan kolektif terhadap lingkungan dan sumber daya ekonomi.¹⁵

Perspektif ini penting untuk pembacaan hasil penelitian karena menentukan bagaimana strategi kebijakan pariwisata berkelanjutan tidak hanya teknis, tetapi terhubung dengan struktur nilai yang hidup dalam masyarakat Batu Banama.¹⁶ Selain itu, literatur pada bidang pariwisata berkelanjutan menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan destinasi tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik seperti fasilitas dan aksesibilitas, tetapi juga oleh kemampuan suatu komunitas untuk mereproduksi nilai-nilai lokalnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan, serta keterlibatan aktor lokal dalam proses perencanaan dan implementasi kebijakan.¹⁷ Dalam kerangka analitis tersebut, bagian ini menyajikan temuan empiris yang direfleksikan secara kritis untuk menilai keterkaitan praktik pengelolaan di Batu Banama dengan prinsip keberlanjutan, partisipasi komunitas, dan autentisitas kearifan lokal.¹⁸



Gambar 3. Kondisi Destinasi Batu Banama sebagai Daya Tarik Wisata Alam
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026.

Secara empiris, Batu Banama menunjukkan karakter destinasi yang bertumpu pada keunggulan lanskap alam dan kedekatannya dengan nilai-nilai kultural masyarakat setempat. Namun demikian, keberlanjutan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh kelimpahan sumber daya alam, melainkan oleh kapasitas tata kelola yang mampu mengarahkan pemanfaatan sumber daya tersebut secara terencana dan bertanggung jawab.¹⁹ Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pengelolaan yang ada masih bersifat pragmatis dan bertahap, sehingga memunculkan ruang-ruang perbaikan terutama dalam aspek kelembagaan, penataan fasilitas, dan integrasi nilai budaya sebagai identitas destinasi.

Dalam perspektif partisipasi, keterlibatan pelaku usaha lokal menandai adanya fondasi ekonomi berbasis komunitas yang mulai terbentuk. Akan tetapi, partisipasi

¹⁵ Mohammad Amin Lasaiba, "Permukiman Kumuh: Menguak Masalah Dan Tantangan Perkotaan Slums: Uncovering Urban Problems and Challenges," *Jurnal Jendela Pengetahan* 17, no. 1 (2024): 22–33, <https://doi.org/10.30598/jp17iss1pp22-33>.

¹⁶ Aulia Rahmat, "Rasionalisasi Hukum Alam Oleh Hugo Grotius: Dari Humanisasi Menuju Sekularisasi," *Undang: Jurnal Hukum* 2, no. 2 (2020): 433–70, <https://doi.org/10.22437/ujh.2.2.433-470>.

¹⁷ Riri Natasya, Elgiva Givela, and Hendro Martono, "'ALAH TEDAK' TATO SEBAGAI SIMBOL

CAHAYA BAGI PEREMPUAN DAYAK KAYAAN MENDALAM," *JOGED : Jurnal Seni Tari* 24, no. 1 (2025): 72–83.

¹⁸ Relexi Bayo, Andy Usmina Wijaya, and Fikri Hadi, "Pengakuan Masyarakat Adat Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum Wijaya Putra* 1, no. 1 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.38156/jihwp.v1i1.87>.

¹⁹ Yuni Antika et al., "Digitalisasi Pelayanan Publik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 5 (2025): 358–69, <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.337>.

tersebut belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dalam bentuk mekanisme koordinasi atau pembagian peran yang jelas antara pengelola dan masyarakat sekitar.²⁰ Kondisi ini mengindikasikan bahwa dimensi sosial dari keberlanjutan masih berada pada tahap embrional, yakni telah tumbuh secara praksis, tetapi belum dikokohkan melalui kerangka tata kelola yang sistematis. Dengan demikian, penguatan kapasitas organisasi dan penyusunan aturan internal menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan.²¹

Dari sisi pengalaman wisata, persepsi pengunjung menunjukkan bahwa daya tarik utama Batu Banama terletak pada keaslian alam dan suasana yang relatif tenang. Temuan ini menegaskan bahwa diferensiasi destinasi sesungguhnya telah tersedia secara inheren melalui karakter ekologisnya. Namun, tanpa dukungan fasilitas dasar yang memadai dan pengemasan narasi kearifan lokal yang terkonsep, potensi tersebut belum sepenuhnya termanifestasi sebagai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.²² Artinya, terdapat kesenjangan antara potensi intrinsik dan pengelolaan aktual yang perlu dijumpatani melalui intervensi kebijakan yang terarah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan Batu Banama berada pada fase transisi antara pengelolaan berbasis inisiatif lokal menuju kebutuhan akan perumusan strategi yang lebih komprehensif. Integrasi antara dimensi lingkungan, ekonomi lokal, dan nilai budaya tidak cukup dipahami sebagai slogan normatif, melainkan harus diterjemahkan ke dalam langkah-langkah operasional yang terukur dan partisipatif.²³

Dokumentasi lapangan juga memperlihatkan keberadaan penggunaan kain kuning di beberapa titik kawasan Batu Banama.²⁴ Keberadaan elemen tersebut menunjukkan bahwa destinasi ini tidak semata berfungsi sebagai ruang rekreasi berbasis alam, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan religio-kultural bagi masyarakat setempat. Dalam tradisi masyarakat Dayak merupakan simbol penghormatan terhadap leluhur dan bagian dari sistem kepercayaan lokal yang masih hidup dalam praktik sosial komunitas.

Sementara itu, penggunaan kain kuning merepresentasikan penandaan ruang sakral yang tidak terlepas dari nilai simbolik perlindungan dan penghormatan.²⁵ Dengan demikian, Batu

²⁰ Aryati Arfah and Muhammad Arif, "Pembangunan Ekonomi, Keadilan Sosial Dan Ekonomi Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam," *Pembangunan Ekonomi, Keadilan Sosial Dan Ekonomi Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam* 5, no. 2 (2022): 1–677, <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2085>.

²¹ Sharon Michelle O. Pattiasina, "Religiositas Masyarakat Dayak Lintas Agama Berbasis Falsafah Huma Betang Di Kalimantan Tengah," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 112–26, <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.296>.

²² Eddy Lion et al., "Sosialisasi Penguatan Karakter Kebinekaan Global Terintegrasi Filosofi Huma Betang Berorientasi Pada Sikap Toleransi Pada Siswa SMK YPSEI Palangka Raya," *PAMASA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2

(2024): 68–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.pamas.a.2024.2.2.13528>.

²³ Yustisia Kristiana, Theodosia C Nathalia, and Universitas Pelita Harapan, "The Identification of Economic Benefits for Local Communities in the Implementation of Sustainable Tourism in Kereng Bangkirai Tourism Village," *Jurnal Akademi Pariwisata Medan* 9, no. 2 (2021): 56–64.

²⁴ Chris Octavianus Winda Lestari Efendi, Alexander Andi Kurnianto, "TUMBUHAN PEWARNA ALAMI KAIN PANTANG PADA SUKU DAYAK DESA" 5703 (2022).

²⁵ Eko Ribawati Della Salsabila Syifa, "RITUAL TIWAH SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PADA SUKU DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 9, *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 9,

Banama dapat dipahami sebagai ruang yang mengintegrasikan fungsi ekologis, ekonomi, dan spiritual secara bersamaan.²⁶ Dimensi ini memperkuat argumen bahwa pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal harus mempertimbangkan sensitivitas budaya dan nilai religius yang melekat pada ruang tersebut, agar pengelolaan destinasi tidak mereduksi makna sakral menjadi sekadar komoditas wisata.²⁷



Gambar 4. Representasi Ruang Sakral dan Praktik Kultural pada Destinasi Batu Banama
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi Batu Banama masih bersifat sederhana dan bertumpu pada inisiatif pengelola lokal dengan dukungan fasilitas yang terbatas.²⁸ Berdasarkan wawancara dan observasi, aspek yang paling menonjol adalah potensi alam yang masih relatif terjaga, namun belum didukung oleh sistem manajemen yang terencana,

khususnya dalam pengaturan kebersihan, penataan ruang wisata, dan penyediaan fasilitas umum.²⁹

Pelaku usaha lokal merasakan adanya peningkatan pendapatan pada akhir pekan atau musim libur, tetapi fluktuasi kunjungan masih cukup tinggi karena promosi dan pengemasan atraksi wisata belum optimal.³⁰ Sementara itu, pengunjung menilai daya tarik utama Batu Banama terletak pada keaslian alam dan suasana yang tenang, meskipun sebagian menyampaikan kebutuhan akan fasilitas dasar yang lebih memadai.

Tabel 1. Persepsi Informan terhadap Kondisi Pengelolaan Batu Banama

Aspek yang Dinilai	Pengelola	Pelaku Usaha	Pengunjung
Kondisi fasilitas	Cukup	Kurang	Kurang
Kebersihan lingkungan	Cukup	Cukup	Cukup
Partisipasi masyarakat	Baik	Baik	-
Daya tarik alam	Baik	Baik	Sangat Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, perbedaan persepsi terutama terlihat pada aspek fasilitas, di mana pengunjung dan pelaku usaha menilai masih terdapat kekurangan dibandingkan pandangan pengelola. Selisih penilaian ini menunjukkan adanya kebutuhan evaluasi internal terhadap standar layanan dan kenyamanan wisata.³¹ Dari

no. 7 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/a2pgg383>.

²⁶ I Made Paramarta, Muh Fakhrihun, and Muh Iban Syarif, "THE SEMIOTICS OF SANDUNG AS A LOCAL CULTURAL IDENTITY OF THE HINDU KAHARINGAN COMMUNITY IN PALANGKARAYA CITY," *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education THE*, 2024.

²⁷ Anwar et al., "TOURISM DEVELOPMENTS STRATEGY BASED ON LOCAL WISDOM IN SOUTH KALIMANTAN."

²⁸ Fauzi et al., "Local Wisdom of Pesantren as Core Value in Building an Islamic Education Organizational Culture in Indonesia."

²⁹ Kristiana, Nathalia, and Harapan, "The Identification of Economic Benefits for Local Communities in the Implementation of Sustainable Tourism in Kereng Bangkirai Tourism Village."

³⁰ Putu Wisnu Saputra and Ida Kade Suparta, "Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya Di Provinsi Kalimantan Tengah," *Paryatana Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan* 1, no. 2 (2023): 100–107, <https://doi.org/10.53977/pyt.v1i2.735>.

³¹ Dini Yuniarti, Bambang Subiyakto, and Muhammad Adhitya Hidayat Putra, "Economic Activities in Kuin Floating Market as a Learning Resource on Social Studies," *The Kalimantan Social*

sisi partisipasi lokal, keterlibatan masyarakat tergolong baik karena sebagian besar pelaku usaha berasal dari lingkungan sekitar destinasi, meskipun belum terdapat pembagian peran yang terstruktur dalam sistem pengelolaan. Secara konseptual, kondisi ini memperlihatkan bahwa dimensi ekonomi lokal telah mulai terbentuk, tetapi dimensi kelembagaan dan tata kelola berkelanjutan masih perlu diperkuat. Selain itu, kearifan lokal belum sepenuhnya diintegrasikan dalam bentuk atraksi atau narasi wisata yang terkonsep, sehingga nilai budaya yang potensial menjadi daya tarik pembeda belum dimanfaatkan secara optimal.³²

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan Batu Banama memiliki peluang besar untuk diarahkan pada model pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal, namun memerlukan strategi yang lebih sistematis dan terencana. Strategi tersebut dapat berupa penguatan kapasitas pengelola, penataan fasilitas secara bertahap, pengemasan nilai budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata, serta penyusunan aturan sederhana terkait kebersihan dan pelestarian lingkungan.³³ Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi aspek lingkungan, ekonomi lokal, dan kearifan budaya merupakan prasyarat utama dalam merumuskan kebijakan pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Dengan demikian, Ketidaksinkronan penilaian terhadap fasilitas menunjukkan adanya jarak antara standar internal pengelola dan

ekspektasi pengguna layanan, yang apabila tidak segera dijumpai berpotensi memengaruhi tingkat kepuasan dan keberlanjutan kunjungan. Pada saat yang sama, apresiasi tinggi terhadap daya tarik alam menegaskan bahwa modal ekologis Batu Banama masih menjadi kekuatan utama yang harus dijaga melalui regulasi dan pengawasan yang konsisten. Fondasi partisipasi masyarakat yang telah terbentuk perlu ditransformasikan dari sekadar keterlibatan ekonomi menuju kemitraan strategis dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Integrasi kearifan lokal ke dalam desain atraksi, tata ruang, maupun narasi interpretatif destinasi akan memperkuat diferensiasi sekaligus legitimasi sosial pengembangan wisata.³⁴ Oleh karena itu, arah kebijakan yang dirumuskan hendaknya tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga pada pembenahan kelembagaan, penguatan kapasitas aktor lokal, dan internalisasi nilai budaya sebagai landasan etis pengelolaan.³⁵ Pada titik inilah Batu Banama berpotensi berkembang bukan sekadar sebagai ruang rekreasi, melainkan sebagai model destinasi yang merepresentasikan harmoni antara keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pelestarian kearifan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Batu Banama memiliki potensi kuat untuk diarahkan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal,

Studies Journal 1, no. 2 (2020): 130, <https://doi.org/10.20527/kss.v1i2.2028>.

³² Mochamad Bintang Putra Eryano et al., "Faktor Aging Population Di Jepang Dan Upaya Pemerintah Jepang Dalam Mengatasi Fenomena Tersebut," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 18, no. 2 (2023): 29–43.

³³ Yudhanto, "Sosiologi Memasak Wader Liwet : Sebuah Upaya Melestarikan Warisan Budaya."

³⁴ Ersis Warmansyah Abbas et al., "Ecotourism of Martapura River Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies," *The Innovation of Social Studies Journal* 1, no. 2 (2020): 111, <https://doi.org/10.20527/iis.v1i2.2024>.

³⁵ Muhtar Haboddin, "Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal," *Journal of Government and Politics* 3, no. 1 (2012): 109–26, <https://doi.org/10.18196/jgp.2012.0007>.

namun masih menghadapi tantangan pada aspek kelembagaan, standar fasilitas, dan integrasi nilai budaya dalam tata kelola destinasi. Perbedaan persepsi terhadap kondisi fasilitas menunjukkan perlunya evaluasi dan peningkatan kualitas layanan secara bertahap, sementara tingginya apresiasi terhadap daya tarik alam menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan ekologis sebagai fondasi utama pengembangan.

Oleh karena itu, disarankan adanya penyusunan rencana strategis yang lebih sistematis melalui penguatan kapasitas pengelola, pembentukan mekanisme koordinasi yang jelas antara pengelola dan masyarakat, penataan fasilitas berbasis prioritas kebutuhan pengunjung, serta pengemasan kearifan lokal ke dalam atraksi dan narasi wisata yang autentik. Solusi yang dapat ditempuh meliputi penyusunan aturan internal pengelolaan yang partisipatif, peningkatan promosi berbasis identitas lokal, dan kemitraan dengan pemerintah daerah maupun akademisi untuk pendampingan manajerial, sehingga Batu Banama dapat berkembang secara berdaya saing sekaligus tetap menjaga harmoni antara aspek lingkungan, ekonomi lokal, dan nilai budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ersis Warmansyah, Muhammad Rezky Noor Handy, Rizky M. Shaleh, and Noorya Tasya Febrylia Witari Hadi. "Ecotourism of Martapura River Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies." *The Innovation of Social Studies Journal* 1, no. 2 (2020): 111. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i2.2024>.

Agrariani, Leni. "Pengetahuan Ekologis Tradisional, Kearifan Lokal, Dan Pengelolaan Lingkungan." *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 02, no. 1 (2026): 7–12.

Amin Lasaiba, Mohammad. "Permukiman Kumuh: Mengungkap Masalah Dan Tantangan Perkotaan Slums: Uncovering Urban Problems and Challenges." *Jurnal Jendela*

Pengetahuan 17, no. 1 (2024): 22–33. <https://doi.org/10.30598/jp17iss1pp22-33>.

Anwar, M Arief, Gusti Syahrani, Ahmad Zaky Maulana, Yudhi Putryanda, Kawasan Perkantoran, Pemerintah Provinsi, Kalimantan Selatan, et al. "TOURISM DEVELOPMENTS STRATEGY BASED ON LOCAL WISDOM IN SOUTH KALIMANTAN." *JURNAL Kebijakan Pembangunan* 13, no. 2 (2018): 187–97.

Arfah, Aryati, and Muhammad Arif. "Pembangunan Ekonomi, Keadilan Sosial Dan Ekonomi Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam." *Pembangunan Ekonomi, Keadilan Sosial Dan Ekonomi Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam* 5, no. 2 (2022): 1–677. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2085>.

Bayo, Relexi, Andy Usmina Wijaya, and Fikri Hadi. "Pengakuan Masyarakat Adat Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum Wijaya Putra* 1, no. 1 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.38156/jihwp.v1i1.87>.

Eryano, Mochamad Bintang Putra, Nurul Amaliah Insani, Yafi Annisa Parasati, Dyah Lukita Wardhani, Khoirul Rizal Anwari, and Ichlasul Ayyub. "Faktor Aging Population Di Jepang Dan Upaya Pemerintah Jepang Dalam Mengatasi Fenomena Tersebut." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 18, no. 2 (2023): 29–43.

Fauzi, Ahmad, Ibnu Elmi, A S Pelu, and Nornazira Suhairom. "Local Wisdom of Pesantren as Core Value in Building an Islamic Education Organizational Culture in Indonesia." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2023): 16–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6065>.

Haboddin, Muhtar. "Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal." *Journal of Government and Politics* 3, no. 1 (2012): 109–26. <https://doi.org/10.18196/jgp.2012.0007>.

Ikke Febriandhika, Teguh Kurniawan. "MEMBINGKAI KONSEP PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN MELALUI COMMUNITY-BASED TOURISM: SEBUAH REVIEW LITERATUR." *Journal of Public Sector Innovation* 3, no. 2 (2019): 50–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>.

Kristiana, Yustisia, Theodosia C Nathalia, and Universitas Pelita Harapan. "The Identification of Economic Benefits for Local

Communities in the Implementation of Sustainable Tourism in Kereng Bangkirai Tourism Village." *Jurnal Akademi Pariwisata Medan* 9, no. 2 (2021): 56–64.

Lion, Eddy, Mutia Anjani, Putri Yuliani, Program Studi, Pendidikan Pancasila, and Universitas Palangka Raya. "Sosialisasi Penguatan Karakter Kebinekaan Global Terintegrasi Filosofi Huma Betang Berorientasi Pada Sikap Toleransi Pada Siswa SMK YPSEI Palangka Raya." *PAMASA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 68–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2024.2.2.13528>.

Munsiyid, Marnastiar, Riska Sintia, and Santy Rahmawati. "Eco-Pragmatic Pedagogy of Mabokuy Art : Transforming Local Wisdom as a Medium for Strengthening Ecological Literacy in the Purwaraja Community." *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2026): 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i1.5763>.

Natasya, Riri, Elgiva Givela, and Hendro Martono. "‘ALAH TEDAK’ TATO SEBAGAI SIMBOL CAHAYA BAGI PEREMPUAN DAYAK KAYAAN MENDALAM." *JOGED : Jurnal Seni Tari* 24, no. 1 (2025): 72–83.

Noor Hamidah, Tatau Wijaya Garib, Frieda, Waluyo Nuswantor, Dwi Anung Nindito, Mahdi, and Noor Mahmudah Santoso. "Identifikasi Wisata Alam Berbasis Kearifan Lokal Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya (Identification)." *Jurnal Hutan Tropika* 18, no. 2 (2023): 250–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.36873/jht.v18i2.11959>.

Paramarta, I Made, Muh Fakhrihuh, and Muh Iban Syarif. "THE SEMIOTICS OF SANDUNG AS A LOCAL CULTURAL IDENTITY OF THE HINDU KAHARINGAN COMMUNITY IN PALANGKARAYA CITY." *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education THE*, 2024.

Pattiasina, Sharon Michelle O. "Religiositas Masyarakat Dayak Lintas Agama Berbasis Falsafah Huma Betang Di Kalimantan Tengah." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 112–26. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.296>.

Purnomo, Budi. "AKTUALISASI NILAI SOSIAL KEMASYARAKATAN ‘HANDEP HAPAKAT’ DALAM UPACARA KEMATIAN PENGANUT HINDU KAHARINGAN." *Dharma Duta*

Jurnal Penerangan Agama Hindu 16, no. 2 (2018): 43.

<https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j>

Rahmat, Aulia. "Rasionalisasi Hukum Alam Oleh Hugo Grotius: Dari Humanisasi Menuju Sekularisasi." *Undang: Jurnal Hukum* 2, no. 2 (2020): 433–70. <https://doi.org/10.22437/ujh.2.2.433-470>.

Rosyid, Maskur, and Dhani Dwi Afrizal. "Integrasi Hukum Adat Dalam Pembaharuan Hukum Keluarga Islam Di Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 2 (2025): 1792–1812. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i2.1170>.

Salsabila Syifa, Eko Ribawati Della. "RITUAL TIWAH SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PADA SUKU DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 9, no. 7 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/a2pgg383>.

Saputra, Putu Wisnu, and Institut. "STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN DI KALIMANTAN TENGAH: TINJAUAN KONSEPTUAL DAN EMPIRIS." *Paryatka: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan* 4, no. 1 (2025): 33–43.

Saputra, Putu Wisnu, and Ida Kade Suparta. "Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya Di Provinsi Kalimantan Tengah." *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan* 1, no. 2 (2023): 100–107. <https://doi.org/10.53977/pyt.v1i2.735>.

Tengah, Budaya Kula Pahari sebagai Media Pendidikan dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Dayak di Kalimantan. "Budaya Kula Pahari Sebagai Media Pendidikan Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Dayak Di Kalimantan Tengah." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 1072–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/idegu.ru.v10i2.1605>.

Tesalonika Purnama Siregar, Joko Mijiarto. "DAMPAK PENGEMBANGAN EKOWISATA DI SEKSI WILAYAH III TANJUNG HARAPAN TAMAN NASIONAL TANJUNG PUTING

TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA WISATA SEKONYER." *Journal Publicuho* 7, no. 4 (2024): 2319–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.35817/publi cuho.v7i4.602>.

“UNWTO (World Tourism Organization). Global Report on Sustainable Tourism. Madrid: UNWTO, 2013,” n.d.

Winda Lestari Efendi, Alexander Andi Kurnianto, Chris Octavianus. “TUMBUHAN PEWARNA ALAMI KAIN PANTANG PADA SUKU DAYAK DESA” 5703 (2022).

Yudhanto, Bimo Haryo. “Sosiologi Memasak Wader Liwet: Sebuah Upaya Melestarikan Warisan Budaya.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi* XIII, no. September (2025): 344–54.

Yuni Antika, Mutia Sabila, Desta Natalia, Devi Auliya Sari, and Ihwan Nuddin. “Digitalisasi Pelayanan Publik Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 5 (2025): 358–69. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.337>.

Yuniarti, Dini, Bambang Subiyakto, and Muhammad Adhitya Hidayat Putra. “Economic Activities in Kuin Floating Market as a Learning Resource on Social Studies.” *The Kalimantan Social Studies Journal* 1, no. 2 (2020): 130. <https://doi.org/10.20527/kss.v1i2.2028>.

Yusuf Hidayat, Laila Azkia, Maulida Rachma,. “Hambatan Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Kelurahan Pelambuan Kota Banjarmasin.” *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 4, no. 2 (2022): 93. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v4i2.5457>.